



# *Dreams Come True*

presented by @Pupuhu\_Movement



<p>Pameran Seni Rupa</p> <p><i>Dreams Come True</i></p> <p>20 Agustus - 4 September 2021</p>	<p>Pembukaan Secara Daring: Jumat, 20 Agustus 2021 Pukul 19.30 WIB</p>	<p>Kurasi Pameran Oleh: Eddy Hermanto</p>
<p>Persembahan dari:</p>  	<p>Join Zoom Meeting <a href="https://bit.ly/PembukaanDreamsComeTrue">bit.ly/PembukaanDreamsComeTrue</a></p> <p>Meeting ID: 896 2249 6730 Passcode: 12345</p>	
	<p>Pameran diresmikan oleh: <b>Bapak Tubagus A. Sukmana</b> Ketua IKA UPI Komisariat FPSD</p>	<p>Griya Seni Popo Iskandar Jalan Setiabudi 235-B Bandung 40154</p>
	<p>Kunjungan publik terbatas setiap hari <b>Senin - Jumat</b> pukul <b>12.00 - 17.00 WIB</b> dengan reservasi kehadiran ke nomor <b>0857 2158 4847</b> (Teks Aplikasi WA)</p>	
	<p>Menjalankan Protokol Kesehatan</p>   	



## **Menafsir Entitas Pada Karya Pupu**

*Dikurasi oleh Eddy Hermanto*


### **Bagian I**

Hadirnya pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, atau peristiwa yang telah dilalui dalam kurun waktu tertentu, dalam hal ini suatu pengalaman memiliki awal dan akhir namun dapat menciptakan suatu kesatuan yang utuh. Pengalaman sangat besar peranannya dalam membentuk karakter seorang perupa (seniman) dalam bersikap, bertindak maupun dalam menghasilkan sebuah karya seni. Dalam hal ini ada pepatah bijak mengatakan pengalaman adalah guru yang terbaik (*experience is the best teacher*).

Dalam menjalani proses berkesenian (seni rupa) tentunya akan melahirkan beragam gagasan (*ide*) perbedaan disebabkan karena pengalaman dan skil yang dimiliki para perupa tersebut juga berbeda. Dalam hal seni, asumsinya adalah semakin banyak pengalaman seni seseorang maka kualitas karya setidaknya akan memiliki kekuatan apalagi jika ditopang dengan wawasan intelektualnya, dan tentu saja pengalaman dalam berproses membutuhkan waktu, intinya seluruh perupa dimanapun dapat dipastikan memiliki pengalaman dalam mewujudkan proses karya seninya masing-masing.

Pengalaman dengan benda seni dinamai pengalaman seni atau pengalaman estetik atau respon estetik. Istilah ini biasanya diutarakan dalam hubungannya dengan penikmat seni (*apresian*). Pengalaman seni adalah pengalaman yang dialami oleh penikmat seni atau penanggap seni. Seperti dalam pengalaman sehari-hari, maka pengalaman seni juga merupakan suatu pengalaman utuh yang melibatkan perasaan, pikiran, penginderaan, dan berbagai intuisi manusia. Terjadinya pengalaman seni terhadap sebuah benda seni sangat bergantung pada penanggap seni tersebut.

Pengalaman seni, atau seni itu sendiri, sebenarnya ada dalam diri sipenanggap, bukan pada benda seni tersebut. Seni terdapat dalam relung-relun jiwa setiap orang, jiwa seni setiap orang terbangkitkan oleh rancangan benda seni. Oleh sebab itu seorang ahli estetika Benedetto Croce mengatakan bahwa pengalaman seni terdapat dalam jiwa para penanggap seni. Dengan demikian, pengalaman seni baru terjadi kalau penanggap aktif membangun atau menciptakan sendiri pengalamannya terhadap benda seni.



Maka prioritasnya dapat dibetot, bukan lagi apa yang dimaksudkan oleh penciptanya, tetapi bagaimana karya itu berperan di dalam pengalaman kita. Karya-karya seni lukis paling tidak mempunyai fungsi lain untuk dinikmati secara visual. Dengan kata lain, karya lukis berfungsi menghasilkan tanggapan estetis di pihak apresiasi. Jadi karya seni adalah hasil karya manusia (perupa) yang berfungsi, baik seutuhnya atau terutama, secara estetis di dalam pengalaman batin manusianya itu sendiri.

Paparan di atas mungkin sebagai pemicu atas eksplorasi yang lebih luas atas praktik seni saat pandemi serta bagaimana kontribusinya kepada masyarakat. Bagaimana seni telah berkelindan dengan pengalaman serta mencerminkan dinamika seni rupa yang dilandasi pesan estetika yang beragam. Para perupa telah sejak lama menggunakan berbagai media untuk menganalisis lingkungan sekeliling mereka dan karya-karya seni serta pameran seni telah berkontribusi dalam memungkinkan terbentuknya ruang-ruang apresiasi bagi masyarakat (publik).


### ***Bagian II***

Berkait dengan persoalan kegiatan sebuah pameran, mungkin ada beberapa postulat mengenai bentuk karya seni rupa yang akan diusung (ditampilkan), diciptakan selanjutnya digelar untuk dinikmati (dilihat, disimak, atau diapresiasi) secara estetis lewat sebuah pameran. Sepertinya kegiatan pameran yang diselenggarakan PUPUHU para alumni seni rupa IKIP Bandung (sekarang UPI) berbagai angkatan (lintas angkatan). Pameran ini menampilkan karya yang berbasis representasi dengan tema karya heterogen, yang memperlihatkan selain keterampilan teknik, juga kekuatan penggunaan skill secara kreatif sebagai idiom utama dalam karya-karyanya.

Peserta pameran adalah perupa yang terlihat secara konsisten berkarya dan perupa yang mulai mencoba lagi untuk konsisten. Mereka hadir dengan menggunakan idiom masing-masing sebagai representasi berbagai persoalan yang diangkat dalam karya-karyanya. Terutama dalam menunjukkan kekuatan teknis, tetapi juga intensitas dan penghayatan sebagai bahasa ungkap visualnya.

Pameran bertajuk "Dreams Come True" ini memiliki beberapa tujuan. Tidak hanya sekadar untuk memberi kesempatan teman-teman alumninya, Kang Dadang MA, Teh Yuyu, Teh Rina, Teh Dewi, Ang Anton Susanto dan kawan-kawan juga mengadakan pameran insidental ini sebagai bentuk kerinduan untuk berkarya dan pameran bersama. Pameran ini meskipun insidental namun lebih jauh bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan kebersamaan sesama alumni.





Karya-karya dalam pameran ini, didominasi karya dua dimensional. Berbagai tema digarap, dalam beragam perwujudan, dengan menggunakan kekuatan visual baik yang representative maupun yang berwujud abstrak. Secara naratif ataupun simbolik, mereka bertutur mengenai isu-isu sosial, lingkungan, hingga persoalan yang sangat personal dalam ungkapan estetik masing-masing yang mencerminkan spirit kekinian.

Objek estetik hadir untuk dipersepsi oleh kita sebagai penikmat. Dia adalah benda rasa yang hanya terwujud di dalam persepsi. Dia berada bagi kita bukan karena dirancang untuk menyenangkan kita tetapi karena membutuhkan kita agar mempersepsinya. Objek estetik dibedakan dari karya seni. Karya seni adalah dasar struktural permanen bagi objek estetik. Dia berada baik dipersepsi atau tidak, sementara objek estetik hanya berada sebagai tampilan, hanya sebagai yang dialami oleh penikmat. Karya seni yang dipersepsi secara estetik menjadi objek seni.

Pendeknya, di dalam mempersepsi karya seni secara estetis kita tidak berurusan dengan bahannya sendiri, tetapi dengan apa yang oleh Dufrenne disebut rasa (the sensuous, le sensible). Jadi objek estetik merupakan tampilan rasa di dalam keagungannya. Namun, rasa estetik objek estetik mempunyai sifat yang menuntut dan memaksa, memprovokasi penikmat untuk memberi kagum pada kehadirannya yang tidak terelakkan dan sesuatu yang dianggap nyeni.

### ***Bagian III***

Kita sebagai penikmat merupakan saksi penting, yang diundang untuk menegaskannya di dalam otonominya. Keberadaan objek estetik hanya terjadi di dalam kesadaran penikmatnya. Untuk itu, kita tidak dapat tetap diam secara pasif: seni bukanlah kontemplasi murni. Kita harus secara aktif terlibat di dalam objeknya sendiri, bahkan sampai pada titik di mana kita hilang atau teralienasi di dalamnya. Mudah-mudahan karya – karya yang hadir ditampilkan dalam pameran bertajuk “Dreams Come True” bisa kita tafsir atau paling tidak bisa kita apresiasi meskipun kita memakai masker.

**(Eddy Hermanto)**



Dr. Ariesa Pandanwangi, M.Sn.

**Harmony**

Gutta Tamarind di Atas Kain

80 x 80 cm

2019





Pameran ini diselenggarakan oleh:



Dan Didukung Penuh Oleh:

